

**REALITAS SOSIAL DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK *AKU BENCI
TETAPI TUHAN TIDAK KARYA ANI NI'MATUL KHUSNA DKK.***

Arum Tri Indriyana¹ Moh. Shofiuddin Shofi²
Universitas Peradaban

Surel: arumtriindriyana@gmail.com¹ mohshofiuddin13@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan sebuah masalah realitas sosial pada kumpulan cerita pendek *Aku Benci Tetapi Tuhan Tidak Karya Ani Ni'matul Khusna*, dkk. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deksriptif kualitatif. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Sumber penelitian ini adalah kumpulan cerita pendek. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Teknik baca dan catat. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra. Ragam realitas sosial yang dihadapi oleh masyarakat umum yaitu seperti kemiskinan, Pendidikan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat dan masalah kependudukan. Berdasarkan hasil penelitian dalam kumpulan cerpen *Aku Benci Tetapi Tuhan Tidak Karya Ani Ni'matul Khusna*, dkk. ditemukan untuk realitas sosial yang ada pada masalah kemiskinan, Pendidikan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, pelanggaran terhadap norma dan masalah kependudukan menggambarkan tentang kehidupan realitas sosial masyarakat.

Kata Kunci : *realitas, sosial, cerpen, sosiologi*

ABSTRACT

*This study aims to find a problem of social reality in the short story collection *I Hate But The Lord Was Not The Work of Ani Ni'matul Khusna* with her colleagues. Methods used in this research is descriptive qualitative method. This research includes the type of qualitative research. The source of this research is a collection of short stories. The data collection technique used is the technique of read and record. The data in this study were analysed using the approach of the sociology of literature. Variety of social reality faced by the public, such as poverty, crime , disorganization of the family, the problems of the younger generationin modern society, the violation of the norms of society and the population problem. Based on the the results of research in the short story collection *I Hate But The Lord Was Not The Work of Ani Ni'matul Khusna* with here colleagues, found it to social reality existing on the issue of poverty, crime, disorganization of the family, the problems of the younger generation in modern society, the problem of population describes about the life of the social reality of the community.*

Keywords : *reality, social, short story, sociology*

PENDAHULUAN

Sosiologi secara umum dapat dikatakan sebagai salah satu telaah obyektif tentang manusia dan masyarakat yang mencakup proses-proses sosial yang ada didalamnya. Disiplin ini tentunya menempatkan segala aspek fenomena sosial sebagai bahan kajian yang harus diurai secara ilmiah meliputi pola kebudayaan, ekonomi, bahasa, sastra dan lain-lain (Wahyudi, 2013: 55). Pendekatan sosiologis sendiri menganalisis manusia dalam masyarakat dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat ke individu (Ratna, 2015: 59). Sosiologi sastra menelaah tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan masalah perekonomian, keagamaan, politik dan lain-lain (Bangtayan, 2021: 35). Dalam kajian sosiologi sastra terdapat hubungan antara karya sastra dan masyarakat serta fokus kajiannya terklarifikasi menjadi tiga yaitu sosiologi pengarang, sosiologi pembaca dan sosiologi karya sastra. Dalam hal ini, sosiologi pengarang dan pembaca sama-sama dilatarbelakangi oleh kondisi sosial, pendidikan, status dan ideologi. Dalam sosiologi sastra karya sastra tercipta akibat adanya masalah sosial yang dipengaruhi oleh terciptanya karya sastra tersebut (Wellek, 2016: 108).

Salah satu kajian dalam sosiologi sastra adalah mengenai realitas sosial. Realitas sosial adalah kenyataan yang dapat kita lihat dalam kehidupan manusia yang terwujud sebagai hasil hubungan yang terjalin di antara sesama manusia (Safitri dan Irianto, 2020: 360). Realitas sosial tidak hanya terjadi di dunia nyata tetapi juga tergambar dalam karya sastra (Aesy, dkk.2020: 123). Realitas sosial menurut George Lukacs ialah perspektif utama dari terbentuknya karya sastra yang terwujud dari imajinasi pengarang melihat lingkungan (Bustomi dan Haris, 2021). Realitas sosial dalam karya sastra mengandung arti kenyataan-kenyataan sosial disekitar lingkungan masyarakat tertentu. Manusia mempunyai keinginan pokok yaitu keinginan menjadi satu dengan lingkungan alamnya. Realitas sosial adalah realitas hubungan antara individual dengan segala hal yang ada di manusia, jaringan dan ikatan. Dengan kata lain realitas sosial adalah jaringan sosial khusus sosial yang mengikat orang menjadi suatu kehidupan bersama. Realitas sosial dalam karya sastra menunjukkan sebuah peristiwa yang terjadi didunia nyata yang diimajinasikan kembali oleh pengarang dalam sebuah karya sastra. Realitas sosial dalam cerpen memberi gambaran mengenai masalah-masalah sosial yang terjadi dalam tata kehidupan masyarakat. Menurut Soekanto (1993: 406-434) kepincangan-kepincangan

yang dianggap sebagai masalah sosial oleh masyarakat tergantung dari system nilai sosial masyarakat tersebut.

Karya sastra adalah sebuah karangan yang menceritakan berbagai masalah dalam kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama. Interaksinya dengan diri sendiri serta interaksinya dengan Tuhan. Karya sastra merupakan hasil imajinasi seseorang yang berasal dari ide, pikiran dan perasaan yang dimilikinya. Menurut Ratna (2017: 312), hakikat dari karya sastra adalah rekaan atau yang lebih sering disebut dengan imajinasi. Imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi yang berdasarkan dengan kenyataan. Karya sastra walaupun hanya hasil dari imajinasi tetapi tidak benar jikalau karya sastra dianggap hasil dari lamunan belaka melainkan sebuah penghayatan perenungan secara intens, perenungan terkait hakikat hidup dan perenungan akan kesadaran. Karya sastra mengungkap kehidupan masyarakat secara kiasan. Artinya, karya sastra merupakan representasi atau cerminan dari masyarakat itu sendiri (Emzir dan Rohman, 2015:254). Waluyo (2002: 51) menyatakan bahwa latar belakang sastra yang ditampilkan meliputi : tata cara kehidupan, adat istiadat, kebiasaan, sikap, upacara adat dan agama, dalam cara berpikir, cara memandang sesuatu dan sebagainya. Fenomena-fenomena yang diangkat pula oleh seorang sastrawan meliputi hampir segala aspek kehidupan yang dialami oleh masyarakat dikehidupan nyata.

Cerpen adalah salah satu bentuk prosa baru yang menceritakan tentang sebagian kecil kehidupan pelaku utamanya yang langsung mengarah kepada topik utama. Didalam isi cerpen juga sering mengangkat tema mengenai kehidupan sosial atau realitas sosial yang sering dijumpai di lingkungan masyarakat. Masalah sosial yang terdapat didalam cerpen bisa seperti masalah sosial Pendidikan dan masalah sosial tentang kemiskinan. Itu semua terjadi sesuai dengan realitas sosial yang da dikehidupan nyata bermasyarakat. Makanya tidak heran juga kalau cerpen isinya sangat diminati oleh masyarakat karena isinya yang sangat menarik dan sangat ringan untuk dibaca. Cerita pendek atau cerpen merupakan cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita sangat relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh atau setengah jam. Jumlah katanya hanya sekitar 500-5000 kata. Karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk (Kosasih, 2012: 34). Sugiarto (2015: 110) menyatakan bahwa asal usul cerpen telah muncul pada abad ke-14 ketika Boccacio (Itali) menulis serangkaian bentuk

prosa yang dikumpulkan dalam Decameron (dalam sebuah buku karya Aoh K. Hadimadja kumpulan karangan ini disebut dengan istilah novella). Namun, cerpen dalam bentuk yang lebih mapan seperti sekarang baru muncul pada abad ke-19 ketika beberapa majalah Amerika Serikat memerlukan tulisan berupa cerita prosa yang singkat.

Gambaran realitas sosial dalam cerpen yang dikaji memberi sebuah gambaran mengenai masalah-masalah sosial yang terjadi dalam tata kehidupan masyarakat. Menurut Soekanto (1993: 406-434) kepincangan-kepincangan yang dianggap sebagai masalah sosial oleh masyarakat tergantung dari system nilai sosial masyarakat tersebut. Akan tetapi, ada beberapa persoalan yang dihadapi oleh masyarakat pada umumnya sama yaitu diantaranya sebagai berikut: a) kemiskinan, b) kejahatan, c) disorganisasi keluarga, d) masalah generasi muda dalam masyarakat modern, e) pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, f) masalah kependudukan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan data tertulis yang berupa satuan cerita yang terwujud dalam bentuk monolog maupun dialog tokoh yang terdapat pada cerita pendek *Aku Benci Tetapi Tuhan Tidak*. Deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Kemudian, jenis penelitian deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena atau keadaan secara sosial. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data realitas sosial yang terdapat dalam cerita pendek *Aku Benci Tetapi Tuhan Tidak*. Sumber data yang utama dalam penelitian ini diambil dari kumpulan cerita pendek yang berjudul *Aku Benci Tetapi Tuhan Tidak*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik baca dan catat. Teknik analisis data dalam cerita pendek ini berdasarkan pada bentuk masalah realitas sosial dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang digambarkan dalam cerita pendek *Aku Benci Tetapi Tuhan Tidak* dengan keadaan masyarakat sekitar yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Realitas Sosial Dalam Cerita Pendek yang Berjudul “Sihir Doa” Tentang Kemiskinan

Cerita pendek yang berjudul Sihir Doa adalah cerpen yang menceritakan tentang bagaimana kondisi yang ada dalam keluarga ditengah desa terpencil yang menggantungkan harapannya dari tulang punggung keluarga yang bekerja sebagai buruh harian lepas desanya. Terpencil jauh dari kata sejahtera. Benar-benar miskin dari segi material keuangan. Berikut kutipannya.

“Ayahku hanya seorang buruh harian lepas yang gajinya tidak sebanding dengan keringat yang dihasilkan. Serta ibuku hanya seorang ibu rumah tangga yang tanpa penghasilan.”

Permasalahan yang terjadi dalam tokoh cerita menggambarkan tentang kemiskinan yang melanda keluarga terpencil yang berada didesa.dalam realitas sosialnya masih banyak terjadi kalangan keluarga yang berada pada taraf kemiskinan dan jauh dari kata sejahtera di desa jauh dari kota. Tokoh ayah berpikiran bahwa dirinya tidak bisa memberikan kelayakan dari segi Pendidikan untuk tokoh aku. Tokoh Ayah menyadari akan kondisi yang menimpa dirinya. Notabennya hanya orang miskin biasa yang jauh dari kata sejahtera apalagi kemakmuran.Selain itu sangat sulit pula bagi seorang buruh harian lepas untuk dapat menyekolahkan anaknya hingga sampai ke jenjang tinggi sekalipun hanya bisa sampai jenjang dasar. Tokoh Ayah dalam cerita pesimis dan berpandangan kalau anaknya si tokoh aku dalam cerita tidak akan mempunyai masa depan seperti yang lain. Oleh karena itu. tokoh Ayah dalam cerita merasa minder kalau anaknya bergaul dengan yang lain.

Namun, walaupun tokoh Ayah hanya berkerja buruh ibunya tidak bekerja seperti itu tidak serta merta memyurutkan semangat juang anaknya untuk mengubah keadaan keluarganya. Tokoh Aku dalam cerita bertekad untuk mengejar cita-cita dan membahagiakan bahkan mengangkat derajat kedua orang tuanya ditengah kemiskinan. Tokoh Aku dalam cerita hampir patah semangat dan putus asa karena melihat kondisi keluarganya yang tidak memungkinkan untuk bisa melanjutkan Pendidikan apalagi mempunyai masa depan yang gemilang. Sangat mustahil sekali bagi kalangan keluarga yang terhimpit oleh kemiskinan. Berikut kutipannya.

“Mana mungkin aku bisa mempunyai masa depan seperti teman-temanku”
gumamku
“Aku ingin menjadi guru kelak” ucapku lirih

Upaya untuk bisa mempunyai masa depan di sini sangat serius. Mengangkat derajat kedua orang tua lewat pendidikan adalah jalan terbaik bagi si tokoh aku sehingga dirinya harus terus semangat mengejar apa yang menjadi impiannya itu dengan sungguh-sungguh tanpa putus asa. Anggapan orang-orang di sekitar rumah menjadi rintangan yang teramat berarti. Pasalnya lingkunganlah yang nantinya bakal menjatuhkan kita dengan perlahan. Dari omongan orang-orang yang seakan-akan mengutuk nasib kita pun tidak lepas dari satu sampai dua bahkan lebih dari itu. Menuntut untuk sabar menerima dan menghadapi cobaan yang datang silih berganti. Berikut kutipannya.

“Nak, sudah tidak apa ini bagian dari ujian hidup.” Kata ibu.

“Ibu, doakan anakmu ini semoga kelak bisa membahagiakan dan mengangkat derajatmu,” ucapku kepada ibu.

“Aamiin nak, doa ibu selalu menyertaimu.” Jawab ibu penuh haru.

Dihadapkan oleh masalah-masalah yang lain dalam kutipan cerpen di atas tokoh ibu selalu menyuruh untuk terus bersabar menghadapi ujian kehidupan. Tokoh ibu berpendapat kalau itu adalah hak mereka mau seperti apa yang terpenting kita bisa melewatinya. Oleh sebab itu maka si tokoh aku pun menerima dengan lapang dada nasihat dari tokoh ibu tersebut. Realitas sosial yang dihadapi oleh tokoh ayah dan ibu dalam cerpen ini tidak jauh dari potret kehidupan para anak-anak diluar sana yang sangat menginginkan Pendidikan dan kesejahteraan bagi dirinya dan mengangkat derajat kedua orang tuanya melalui Pendidikan. Dalam keadaan seperti ini memaksa untuk terus gigih dan semangat berjuang mencapai impian yang diinginkannya.

2. Realitas Sosial dalam Cerita Pendek yang Berjudul “Surat dari Anak Sulung” Tentang Pendidikan

Cerita pendek yang berjudul “*Surat Cinta Dari Anak Sulung*” menceritakan mengenai bahwa keadaan yang dialami oleh tokoh adalah perjuangan. Sebagai anak pertama harus mempunyai tulang sekuat baja karena anak pertamalah yang diharapkan dalam keluarga untuk bisa sukses atas pola didik kedua orang tuanya. Tokoh dalam cerpen ini ada anak, ibu dan bapak. Latar tempat dalam cerpen yaitu di daerah Banyumas. Permasalahan

utama yang dihadapi adalah tentang perjuangan seorang anak pertama yang dengan sungguh-sungguh ingin menggapai segala cita-citanya.

“Saya diajarkan bagaimana saya harus hidup mandiri, bagaimana saya harus bisa mengatur sesuatu dalam segala hal dan lain sebagainya.” Ucapku dengan meratapi hidup

“Mama cuma bisa bungkusin nasi, mama pengen kamu jangan kaya mama dan mama pengen kamu lebih dari mama yang hanya lulusan SMA.” Mama bilang

Kutipan percakapan di atas yang diambil dari cerita pendek yang berjudul “*Surat Cinta Dari Anak Sulung*” memberikan sebuah informasi bahwa yang namanya hidup harus bisa berjalan mandiri seperti apa yang disampaikan tokoh dalam cerita dan harus ada perjuangan untuk mencapai hasil yang diinginkannya. Dalam hal ini peran orang tua juga sangat mempengaruhi keberhasilan dari anak dalam doa yang sering diucapkan di tiap detiknya. Tokoh mama membuktikannya, kalau anak harus lebih baik dari orang tuanya dari segi apapun.

Permasalahan tentang perjuangan seorang anak pertama yang dengan sungguh-sungguh ingin menggapai segala cita-citanya seperti yang terjadi dalam cerpen tidak jauh berbeda dari realitas sosial yang ada dalam kehidupan bermasyarakat yang melibatkan anak dengan orang tuanya. Dalam cerpen ini, peran orang tua selalu mendukung apapun hal-hal baik untuk anaknya tersebut agar kelak bisa menjadi anak yang sukses.

“Sudah berapa kali saya bilang, Bapak saya mau cuti mau bantuin bapak kerja.”
Jelasku sambil menguatkan diri

“Ngga kamu ngga boleh nyerah! Bapak pengen ketemu kamu di gedung wisuda.” Kata Bapak.

Kutipan percakapan di atas yang diambil dari cerpen “*Surat Cinta Dari Anak Sulung*” memberikan sebuah informasi bahwa apapun kondisi yang sedang terjadi dan dialami oleh orang tua sebaiknya anak harus tetap mendukung dan menjadi penawar dari masalah yang terjadi. Disini dalam cerita tokoh bapak sedang mengalami krisis ekonomi. Terdapat pula masalah dalam pekerjaannya yang membuat terpaksa tokoh bapak pun akhirnya mengundurkan diri dari pekerjaan tersebut. Harapan dari bapak juga agar aku dalam tokoh terus berkuliah mewujudkan apa yang telah menjadi cita-cita dan menjadi seorang jurnalis.

Peran bapak dalam keluarga sangat penting namun tidak semua pekerjaan harus dilimpahkan kepada bapak. Aku dalam tokoh sebagai anak juga merasa iba dan turut andil dalam menerima atau menghargai pekerjaan yang telah bapak lakukan selama ini. Walaupun akhirnya bapak mengundurkan diri dari pekerjaan karena sebab masalah dalam pekerjaannya.

“Tiga tahun setengah saya kuliah. Saya skripsi dan bilang ke dosen saya, Prof. saya pengen lulus bulan Januari karena saya pengen lulus terbaik.”

“Kenapa Tamiya?” Jawab dosenku

“Satu kesempatan beasiswa saya harus jadi lulusan terbaik di fakultas ini.”
Jawabku.

Meskipun demikian tokoh Aku dalam cerita pendek bersikeras untuk dapat lulus tepat waktu dan supaya bisa mendapat predikat lulusan terbaik. Menjadikannya ambisi dan semangat juangnya semakin tinggi. Tokoh aku dalam cerita tidak segan-segan mengutarakan kepada dosennya agar dapat terwujud apa yang dicita-citakannya itu. Dalam upaya menggapai cita-citanya tersebut tokoh aku dalam cerita terus mengupayakan apa yang menjadi impiannya. Memang cita-cita yang diinginkannya harus diraih dengan sungguh-sungguh. Ingin membuat kedua orang tuanya bahagia di tengah kemiskinan yang melanda keluarganya. Dengan segala perjuangan dan kegigihannya akhirnya tokoh aku dalam cerita berhasil menuntaskan pendidikannya dan berhasil menjadi lulusan terbaik dan tercepat dalam fakultas dikampusnya tersebut. Di buktikan dalam kutipan berikut.

“Pagi skripsi saya kasih, siang KKN, sore saya ambil revisiannya dan itu menjadi mental saya sampai hari ini sehingga sampai akhirnya saya lulus bulan januari dari yusidium dan bulan Februari saya wisuda.” Ucapku

“Ada satu hope yang saya lihat disitu dan saya merasa terbayar banget, ibu bapak saya mendapatkan penghargaan dari rektor. Bukan masalah prestasi tapi yang saya lihat disitu That my personal reason seolah-olah mereka bilang Thank You anaknya menjadi lulusan terbaik mewakili 2000 mahasiswa dari fakultas komunikasi di salah satu Universitas Indonesia.”

Selain masalah kemiskinan keluarga dan perjuangan seorang anak yang gigih menggapai cita-citanya, permasalahan lain yang harus dihadapi oleh tokoh adalah tentang kebimbangannya sewaktu tokoh bapak harus mengundurkan dari pekerjaannya. Menjadikan tokoh aku dalam cerita merasa bahwa kalau dialah yang kini harus menjadi

tulang punggung bagi keluarganya ditengah kemiskinan yang melanda keluarga dan perjuangan untuk dirinya menggapai segala cita-citanya.

3. Realitas Sosial dalam Cerita Pendek yang Berjudul “Rembulan Terakhir” Tentang Kejahatan

Realitas sosial masalah kejahatan, yaitu mengenai kejahatan yang diterima oleh tokoh utama dari tokoh teman-temannya disekolah. Sang tokoh utama memiliki keterbatasan dari segi penglihatan yang menjadikan teman-temannya sering kali menghina bahkan mengejek dengan sesuka mereka. Namun, ada salah satu teman akrabnya yang bernama Gilang yang selalu membela dirinya ketika sedang mendapat hinaan dan ejekan dari teman sekolahnya. Semua teman-teman sekolahnya sering mencemooh bahkan sampai membuat tokoh utama itu menjadi sedih dan enggan untuk bersekolah lagi mengingat perlakuan yang diperoleh dari teman-temannya dengan tidak wajar terhadap tokoh utama.

“Kasihankah sekali lo tidak bisa meilhat. Hidupmu seperti tidak berguna saja.”
“Nyusahin orang aja lo, kalo bisa liat kan nggak perlu susah-susah si Gilang suruh njelasin materi ke elo.”
“Iya menyusahkan saja.” Ejekan dari teman-teman yang lain.
“Cukup
! Kalian semua jahat! Mengapa kalian mengejek orang yang tidak bersalah? Kalian tidak pernah merasakan bagaimana susahnyanya menjadi dia yang setiap hari selalu berusaha keras agar tidak tertinggal materi yang dijelaskan guru! Pergi! Atau kalian semua aku adukan ke guru.” Balas Gilang sengit.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa teman-temannya sangat menghina keterbatasan yang dimiliki oleh tokoh utama dan tokoh Gilang dengan senang hati serta tidak di suruh pun membela dengan sendirinya. Membuktikan bahwa kejahatan yang diterima oleh tokoh utama adalah kejahatan mental, tokoh utama harus menanggung beban mental yang kuat ketika menerima ejekan dari teman-temannya tersebut.

4. Realitas Sosial dalam Cerita Pendek yang Berjudul “Sang Penggali Kubur” Tentang Disorganisasi Keluarga

Realitas sosial masalah disorganisasi, yaitu mengenai keberadaan keluarga pak Yahya yang dibidang biasa-biasa saja tetapi jelas terlihat dari tolak ukur kemiskinan keluarga pak Yahya jauh dari kata sejahtera. Istri dari pak Yahya pergi bekerja sampai ke luar negeri

untuk membantu menghidupi anak-anaknya dirumah. Pak Yahya adalah seorang laki-laki paruh baya yang kerjanya hanya tukang serabutan. Mencangkul disawah atau berkebun bagian dari pekerjaan sampingan pak Yahya untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan di dalam kehidupan rumah tangganya agar anak-anaknya bisa ikut makan dan tidak kelaparan. Pak Yahya memiliki anak gadis, namun anak gadis pak Yahya sering mendapat perlakuan yang tidak baik dari lingkungan tetangganya. Anak gadis pak Yahya hanya lulusan dari sekolah menengah kejuruan. Selepas dari sekolah menengah kejuruan anak gadis pak Yahya lantas mencari pekerjaan untuk membantu ayahnya tersebut hingga pada akhirnya anak gadis pak Yahya berhasil di terima bekerja di salah satu PT yang berada di wilayahnya. Lambat laun setelah lulus dua tahun anak gadis pak Yahya dilamar oleh anak dari tetangga. Tidak berhenti dari situ, omongan tetangga masih sering terdengar ditelinganya.

“Anak kedua Pak Yahya adalah seorang agdis. Dua tahun yang lalu lulus dari sebuah SMK. Walau sering dipandang sebelah mata karena kemampuan akademiknya yang biasa-biasa saja ternyata memiliki semangat bekerja yang luar biasa.”

“Si Faiz, calon mantuku mengajak cepat. Jadi, pihak sini mengikuti saja.”

Kutipan di atas menunjukkan betapa semangatnya anak seorang tukang serabut dalam bekerja sehingga menjadikan dirinya dimudahkan dan dilancarkan bekerja sampai dengan dimudahkan oleh sang maha pencipta bertemu dengan jodohnya. Terbilang kurang dari akademik tidak membuat semangatnya pudar.

5. Realitas Sosial Dalam Cerita Pendek yang Berjudul “Beda Tak Apa” Tentang Masalah Generasi Muda Dalam Masyarakat Modern

Realitas sosial masalah generasi muda dalam masyarakat modern yaitu mengenai persoalan anak muda yang memiliki sifat penasaran terhadap dunia barunya. Dunia baru yang sedang ditinggali adalah dunia pondok yang notabennya adalah penuh dengan keislaman. Tokoh utama adalah seorang mahasiswa yang ada di salah satu universitas di kota Bandung. Dia adalah mahasiswa kupu-kupu yang tidak pernah berorganisasi sekalipun di lingkungan kampus atau pondoknya. Tokoh utama mendapat perlakuan dari banyak teman-temannya dikarenakan tidak adanya sikap sosialisasi yang ditampakkan.

“Aku tinggal di salah satu pondok pesantren disana. Sejujurnya baru kali ini aku bermukim di pesantren. Ya meskipun awalnya hanya penasaran, namun lama kelamaan, rasanya nyaman tinggal di pondok.”

“Setahun kuliah di Bandung, aku sama sekali belum pernah merasakan yang namanya berorganisasi. Bukan karena benci, aku pun mempunyai banyak teman yang berorganisasi. Namun, aku memang ‘mahasiswa kupu-kupu’, atau si kuliah pulang.”

“Eh ada yang belum pulang nih...”

“Iya nih, To, lagi kurang enak badan si Arif.”

“Kupu-kupu kok sakit, bukannya sering rebahan yah, hahaha.”

Kutipan di atas menunjukkan sikap penasaran dari tokoh utama tentang dunia barunya dan sikap yang tidak baik dari teman-teman kampusnya yang dengan seenak itu mengejek tokoh utama. Tokoh utama merasa tersinggung dan kesal atas semua omongan yang dilemparkan oleh teman-teman kampusnya itu.

6. Realitas Sosial Dalam Cerita Pendek Yang Berjudul “Mulut-Mulut Kamar Mandi” Tentang Pelanggaran Terhadap Norma

Realitas sosial masalah pelanggaran terhadap norma yaitu mengenai tuduhan yang diberikan oleh teman pondoknya yang menjadikan tokoh utama merasa kesal. Sebabnya tokoh utama dituduh memiliki hubungan dengan salah seorang ustad yang mengajar di pesantren tersebut. Sampai dengan Abah Kyai yang ada di pondok mendengar gosip tersebut dan langsung memanggil tokoh utama dan ustad yang terlibat sehingga tuduhan ini segera berakhir dan menemui titik terang yang jelas.

“Apa yang harus Abah katakan pada orang tuamu nanti?”

“Lalu, kenapa ada tuduhan bahwa kalian menjalin hubungan, pasti ada sebab yang belum terungkap. Sekarang kalian bisa ke kamar masing-masing. Ustad Arifin sebaiknya tidak mengajar dulu untuk meredakan isu yang tersebar di kalangan pesantren dan kamu juga Febi, jangan masuk kelas dulu.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama dalam cerita pendek mendapati tuduhan yang jelas-jelas tidak dilakukan oleh teman-teman pesantrennya. Namun, setelah isu ini di bahas dan diselidiki dengan tuntas dan cepat akhirnya isu ini telah menemukan titik terang dan solusi yang tepat, agar nantinya tidak ada yang namanya isu-isu menuduh tanpa barang bukti yang jelas terulang kembali.

7. Realitas Sosial Dalam Cerita Pendek Yang Berjudul “Napak Tilas” Tentang Masalah Kependudukan

Realitas sosial masalah kependudukan, pembangunan petilasan-petilasan yang menjadi saksi penting bagi berdirinya Mataram. Pembangunan petilasan ini memiliki makna yang sangat penting dan juga petilasan ini sangat dijadikan tempat sejarah oleh warga sekitar. Pembangunan petilasan tersebut erat kaitannya dengan adanya pohon kluwih yang menjadi saksi dan ada beberapa sunan pun yang ikut menjadi saksi.

“Saya tertarik dengan keberadaan Petilasan Gunung Pasar yang ternyata mengandung makna penting bagi sejarah berdirinya Mataram. Petilasan-petilasan tersebut dikeramatkan oleh warga sekitar sehingga menjadi tempat yang dilematis dari sisi keyakinan.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dengan adanya pembangunan petilasan membuat desa atau kampung yang ada disekitarnya menjadi mistis dan menjadi penuh sejarah karena pembangunan petilasan adalah awal utama berdirinya Mataram. Adanya pembangunan petilasan gunung pasar yang menjadi tempat sacral oleh para penduduk disekitar petilasan gunung

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, realitas sosial dalam dua cerpen bertema sosial dalam kumpulan cerpen “Aku Benci Tetapi Tuhan Tidak” dapat disimpulkan sebagai berikut:

Realitas sosial dalam cerita pendek “Surat Cinta Dari Anak Sulung” yaitu mengenai permasalahan pendidikan keluarga dan perjuangan seorang anak yang gigih menggapai cita-citanya, permasalahan lain yang harus dihadapi oleh tokoh adalah tentang kebimbangannya sewaktu tokoh bapak harus mengundurkan dari pekerjaannya. Menjadikan tokoh aku dalam cerita merasa bahwa kalau dialah yang kini harus menjadi tulang punggung bagi keluarganya ditengah kemiskinan yang melanda keluarga dan perjuangan untuk dirinya menggapai segala cita-citanya.

Realitas sosial dalam cerita pendek “Sihir Doa” yaitu mengenai permasalahan kemiskinan yang dihadapi oleh tokoh ayah dan ibu dalam cerpen ini tidak jauh dari potret

kehidupan para anak-anak diluar sana yang sangat menginginkan Pendidikan dan kesejahteraan bagi dirinya dan mengangkat derajat kedua orang tuanya melalui Pendidikan. Dalam keadaan seperti ini memaksa untuk terus gigih dan semangat berjuang mencapai impian yang diinginkannya.

Realitas sosial dalam cerita pendek “Rembulan Terakhir” yaitu mengenai permasalahan kejahatan yang diterima oleh tokoh utama dari tokoh teman-temannya disekolah. Sang tokoh utama memiliki keterbatasan dari segi penglihatan yang menjadikan teman-temannya sering kali menghina bahkan mengejek dengan sesuka mereka. Namun, ada salah satu teman akrabnya yang bernama Gilang yang selalu membela dirinya ketika sedang mendapat hinaan dan ejekan dari teman sekolahnya.

Realitas sosial dalam cerita pendek “Sang Penggali Kubur” yaitu mengenai keberadaan keluarga pak Yahya yang dibilang biasa-biasa saja tetapi jelas terlihat dari tolak ukur kemiskinan keluarga pak Yahya jauh dari kata sejahtera. Istri dari pak Yahya pergi bekerja sampai ke luar negeri untuk membantu menghidupi anak-anaknya dirumah. Pak Yahya adalah seorang laki-laki paruh baya yang kerjanya hanya tukang serabutan. Mencangkul disawah atau berkebun bagian dari pekerjaan sampingan pak Yahya untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan di dalam kehidupan rumah tangganya agar anak-anaknya bisa ikut makan dan tidak kelaparan. Pak Yahya memiliki anak gadis, namun anak gadis pak Yahya sering mendapat perlakuan yang tidak baik dari lingkungan tetangganya.

Realitas sosial dalam cerita pendek “Beda Tak Apa” yaitu mengenai persoalan anak muda yang memiliki sifat penasaran terhadap dunia barunya. Dunia baru yang sedang ditinggali adalah dunia pondok yang notabennya adalah penuh dengan keislaman. Tokoh utama adalah seorang mahasiswa yang ada di salah satu universitas di kota Bandung.

Realitas sosial dalam cerita pendek “Mulut-mulut Kamar Mandi” yaitu mengenai tuduhan yang diberikan oleh teman pondoknya yang menjadikan tokoh utama merasa kesal. Sebabnya tokoh utama ditunduh memiliki hubungan dengan salah seorang ustad yang mengajar di pesantren tersebut

Realitas sosial dalam cerita pendek “Napak Tilas” yaitu mengenai pembangunan petilasan-petilasan yang menjadi saksi penting bagi berdirinya Mataram. Pembangunan petilasan ini memiliki makna yang sangat penting dan juga petilasan ini sangat dijadikan tempat sejarah oleh warga sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aesy, H.R., Zaidah, N., & Werdiningsih, Y.K. 2020. *Realitas Sosial yang Tercermin dalam teks Naskah Kethoprak Lakon Suminten Edan Karya Mey Purbo Asmoro Kajian Sosiologi Sastra. In Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Budaya Daerah dan Pembelajarannya* (Vol., 1, No, pp. 122-132).
- Bangtayan, Zilfa Achmad. 2021. *Analisis Sosiologis Novel Bukan Pasar Malam Karya Pramoedya Ananta Toer. Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Budaya Vol. 7 No. 1* (33-46).
- Bustomi, Ilham Az Zilzal dan Haris Supratno. 2021. *Realitas Sosial pada Novel Kami (Bukan) Jongos Berdasi Karya JS Khairen (Tinjauan Sosiologi Sastra)*.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodelogi Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps.
- Hidayat, Ryan. 2017. *Aspek Sosiologi Sastra dalam Novel Menggapai Matahari Karya Dermawan Wibisono. Jurnal Retorika Vol. 10 No. 2* (92-99).
- Jabrohim, 2014. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2017. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Safitri, Ayu dan Irianto Ibrahim. 2020. *Realitas Sosial dalam Novel Lontara Rindu Karya S. Gegge Mappangewa. Jurnal BASASTRA (Bahasa dan Sastra) Vol. 5 No.4*
- Semi, Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soekanto, Soejono. 1993. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wahyudi, Tri. *Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori. Jurnal Poetika Vol.1 No 1, Juli 2013* (55-61).
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesustraan Terjemahan Melani Budianata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.